

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang John Dewey dan Bukunya *Experience and Education*

John Dewey dilahirkan di Burlington Amerika.¹ Pada tanggal 20 Oktober tahun 1859 M, dan meninggal 1 Juni 1952 M, di New York. Sesudah mendapat diploma ujian kandidat, ia 2 tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar doctor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen lalu asisten professor dan kemudian profesor di Michingan. Sebagai professor dalam filsafat di Chicago, ia memimpin juga di bidang Pedagogik dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sepuluh tahun ia bekerja keras pada universitas ini dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York, di samping memberikan kuliah filsafat ia juga sering diundang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti: Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dan pada usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada tahun 1952.²

Karya-karyanya di bidang pendidikan antara lain *Democracy and Education* (1916), *Logic* (1938) dan *Experience and Education* (1938).³ Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah konsep pendidikan berbasis pengalaman yang terdapat dalam buku *Experience and Education* karya John Dewey.

Buku *Experience and Education* karya John Dewey ini terdiri dari delapan bab. Bab I berjudul, “*Traditional vs Progressive Education*”,⁴

¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 133

² Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, CV. Ilmu, Bandung 1980, hlm. 126.

³ Lihat: John Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, Teraju, Jakarta, 2004, hlm. Sampul belakang

⁴ John Dewey, *Experience and Education*, <http://ruby.fgcu.edu/courses/ndemers/colloquium/experiencededucationdewey.pdf>, hlm. 1

atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan “Pendidikan Tradisional Versus Pendidikan Progresif”.⁵

Pada bab ini, John Dewey mengemukakan kritiknya terhadap pendidikan tradisional. Ia mengatakan bahwa:

*“The traditional scheme is, in essence, one of imposition from above and from outside. It imposes adult standards, subject-matter, and methods upon those who are only growing slowly toward maturity. The gap is so great that the required subject matter, the methods of learning and of behaving are foreign to the existing capacities of the young. They are beyond the reach of the experience the young learners already possess. Consequently, they must be imposed; even though good teachers will use devices of art to cover up the imposition so as to relieve it of obviously brutal features.”*⁶

Kutipan di atas kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Hani’ah dalam buku “*Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*” sebagai berikut:

“Skema tradisional, pada dasarnya, merupakan pemberian beban dari atas dan dari luar. Skema itu memaksakan standard, mata pelajaran, dan metode orang dewasa kepada mereka yang baru tumbuh secara perlahan menuju kedewasaan. Kesenjangan begitu besar sehingga mata pelajaran yang diperlukan, metode belajar, dan perilaku menjadi asing bagi kaum muda. Semua itu berada di luar jangkauan pengalaman yang telah dimiliki pelajar muda. Konsekuensinya, semua itu harus dipaksakan, di luar kenyataan bahwa guru-guru yang baik akan memakai sarana seni untuk menutupi pembebanan tersebut dan berupaya meringankan beban yang jelas berlebihan.”⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa John Dewey memiliki pandangan, pendidikan tradisional cenderung memaksakan pelajar muda menerima materi pelajaran dengan metode yang seharusnya diterapkan kepada orang dewasa. Sikap yang diambil peserta didik harus merupakan kepatuhan dan tidak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi materi yang telah diberikan kepadanya. Mata pelajaran

⁵ John Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani’ah, Teraju, Jakarta, 2004, hlm. 1

⁶ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 1-2

⁷ John Dewey, terj. Hani’ah, *Op. Cit*, hlm. 3

pendidikan terdiri atas sekumpulan informasi dan keterampilan yang telah bekerja di masa lalu. Oleh sebab itu, John Dewey mengatakan bahwa aliran pendidikan tradisional ini masih belum memadai untuk menyelesaikan persoalan pendidikan saat ini jika pengalaman dijadikan sebagai basis pendidikan di zaman sekarang. Padahal kebanyakan dari manusia banyak belajar melalui pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaik untuk belajar.

Pada bab ini John Dewey juga mengkritik pendidikan baru atau progresif walaupun pemikirannya cukup dekat dengan aliran pendidikan progresif. Dia mengkritik pendidikan baru atau progresif sebab kemunculan aliran pendidikan baru atau progresif ini berdasarkan filsafat *Either-Or*.⁸ Menurutnya, filsafat pendidikan yang baru mungkin lebih sehat, namun bertolak dan menggantikan filsafat pendidikan tradisional dengan filsafat pendidikan yang baru mungkin mengembangkan prinsip-prinsipnya secara negatif. Dalam praktiknya ia mengambil prinsip-prinsip yang ditolaknya, bukan dari perkembangan filsafatnya sendiri yang konstruktif.⁹

Melihat kritikan John Dewey dalam bab I ini, bisa disimpulkan bahwa pendidikan tradisional dan pendidikan progresif bertentangan pada prinsipnya. Namun pendidikan progresif pun masih belum memadai untuk memperbaiki pendidikan jika pengalaman dijadikan sebagai basisnya.

Bab II bertajuk, "*The Need of a Theory of Experience*".¹⁰ Atau "Kebutuhan Terhadap Teori Pengalaman".¹¹ Dalam bab ini John Dewey mengungkapkan penolakannya terhadap filsafat dan praktik pendidikan tradisional yang menampilkan kesulitan baru dalam masalah pendidikan.

⁸ Filsafat *Either-Or*: berpikir dalam pertentangan yang ekstrim dan cenderung merumuskan keyakinan berdasarkan pilihan di antara dua ekstrim yang tidak mengakui kemungkinannya di antara keduanya. Baca, John Dewey, *Experience and Education*, Teraju, Jakarta, 2004, hlm. 1

⁹ *Ibid*, hlm. 5

¹⁰ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 4

¹¹ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 9

John Dewey juga berkeyakinan bahwa semua pendidikan sejati muncul melalui pengalaman, namun tidak berarti bahwa semua pengalaman itu murni dan sama-sama mendidiknya. Ada pengalaman yang bersifat mendidik dan ada pula yang tidak mendidik. Pengalaman yang tak mendidik justru akan menghentikan dan merusak pertumbuhan ke arah peningkatan kualitas pengalaman selanjutnya yang lebih kaya.

Dalam setiap pengalaman terdapat dua aspek, yaitu keserasian dan ketidakserasian. Berdasarkan inilah, John Dewey, dalam bab ini mengemukakan akan kebutuhan terhadap teori pengalaman.

Pada bab ini, John Dewey juga mengutip kata-kata dari Lincoln mengenai demokrasi, satu pendidikan dari, oleh, dan untuk pengalaman.¹² Isi pendidikan berbasis pengalaman adalah dari pengalaman dan disampaikan melalui pengalaman serta bertujuan untuk pengalaman. Setiap pengalaman hidup dalam pengalaman selanjutnya. Maka dibutuhkan filsafat pengalaman untuk menyusun teori pengalaman. Teori pengalaman harus berprinsip pada kesinambungan pengalaman atau disebut juga dengan “*experiential continuum*”¹³ dan prinsip interaksi.¹⁴

Mempertimbangkan beberapa hal yang dikemukakan John Dewey di atas, teori pengalaman benar-benar dibutuhkan untuk dijadikan basis pendidikan. Kerena, masalahnya bukan tiadanya pengalaman dalam pendidikan tradisional maupun pendidikan progresif, akan tetapi keterputusan pengalaman-pengalaman itulah yang menjadikan pengalaman tidak mengambil peran pada pengalaman yang selanjutnya. Keterputusan pengalaman-pengalaman ini mungkin juga menjadikan setiap pengalaman pendidikan tak memiliki arti bagi peserta didik ketika kembali ke organisasi yang lebih luas, masyarakat.

Bab III mengulas tentang, “*Criteria of Experience*”,¹⁵ atau “Kriteria Pengalaman”.¹⁶ Dalam bab III ini John Dewey mengemukakan

¹² *Ibid*, hlm. 14

¹³ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 5

¹⁴ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 30

¹⁵ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 7

bahwa prinsip kesinambungan pengalaman adalah kriteria untuk pembedaan dan memisahkan antara pengalaman-pengalaman yang secara edukatif mendidik dan yang salah didik. Prinsip ini disandarkan pada fakta *kebiasaan*¹⁷. Ciri dasar kebiasaan adalah setiap pengalaman yang dimainkan akan mengubah orang yang bertindak, dan perubahan itu mempengaruhi pengalaman berikutnya. Selanjutnya John Dewey mengulas lebih jauh tentang prinsip kesinambungan pengalaman dan prinsip interaksi.

Kedua prinsip kesinambungan pengalaman dan prinsip interaksi ini merupakan prinsip utama untuk membingkai teori pengalaman. Setiap pengalaman akan mempengaruhi pertumbuhan. Namun yang menjadi masalah adalah arah pertumbuhan yang menjadi tujuan itulah yang akan sulit dicapai jika pengalaman demi pengalaman tidak ada kesinambungannya. Sebagai contoh, seorang pelukis misalnya, pengalaman demi pengalaman praktiknya dalam melukis akan menggiringnya menjadi seorang pelukis yang profesional. Akan tetapi jika pengalaman melukisnya diputus oleh pengalaman lain, misalnya pengalaman menjadi juru masak, maka pengalaman memasak jika terlalu sering memutus pengalaman melukisnya bisa menjadi penghambat pertumbuhan menjadi pelukis profesional. Dengan begitu menjadi jelas, untuk merumuskan teori pengalaman harus berpegang teguh pada prinsip kesinambungan pengalaman.

Sedangkan prinsip interaksi dilibatkan untuk menafsirkan pengalaman dalam fungsi dan kekuatan pengalaman. ia menetapkan hak-hak yang sama kepada dua faktor dalam pengalaman, yaitu kondisi objektif dan internal.¹⁸ Kondisi objektif melibatkan seluruh yang ada di luar individu, baik berupa benda-benda, orang-orang, materi pelajaran dan sebagainya. Interaksi antara kondisi objektif dan internal individu akan meunculkan yang namanya situasi. Kembali lagi ke contoh seorang

¹⁶ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 19

¹⁷ *Ibid*, hlm. 22

¹⁸ *Ibid*, hlm. 30-31

pelukis, jika ia berada dalam kondisi objektif yang berupa lingkungan juru masak dan berbagai hal yang berhubungan dengan masak-memasak maka situasi akan mengarah pada tentang memasak. Faktor internal pelukis mungkin bisa jadi melemah dan akan merubah arah pengalaman selanjutnya. Jadi sangat jelas bahwa prinsip interaksi juga menjadi prinsip pokok untuk membingkai teori pengalaman.

Bab IV berjudul, “*Social Control*”,¹⁹ atau “Kontrol Sosial”. Untuk menjelaskan hal ini, John Dewey menggunakan beberapa analogi, misalnya permainan, olah raga dan sebagainya. Dalam sekolah baru, sumber kontrol sosial terletak dalam hakikat pekerjaan yang sebagai lembaga sosial di mana semua individu punya kesempatan untuk menyumbang dan merasakan tanggung jawab.²⁰

Pada bab ini masih ada beberapa hal lain yang diulas oleh John Dewey. Salah satunya adalah perbedaan pengalaman yang dialami oleh peserta didik sebelum masuk sekolah.²¹ Mungkin ada beberapa anak yang menjadi korban atas lingkungan sebelumnya yang menjadikannya pasif dan terlalu patuh dan ada beberapa anak yang beruntung yang mampu memberikan respons secara normal serta mampu mengendalikan diri, dan beberapa lainnya malah terlalu aktif dalam memberi respons dan cenderung sulit dikendalikan.

Dengan melihat kondisi seperti di atas, maka peran serta tanggung jawab pendidik menjadi sangat penting. Pendidik memiliki tanggung jawab harus menangani beberapa anak secara personal serta mampu memposisikan diri sebagai kondisi dan mengatur faktor objektif. Pendidik bertanggung jawab atas pengetahuan mengenai individu dan mata pelajaran yang akan memungkinkan dipilihnya beberapa aktivitas yang dapat digunakan untuk organisasi sosial di mana setiap individu memiliki peluang untuk menyumbangkan sesuatu serta memiliki peran untuk mengontrol kondisi sosial.

¹⁹ John Dewey, *Op.Cit*, hlm. 17

²⁰ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 47

²¹ *Ibid*, hlm. 47

Pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan peserta didik, harus mempersiapkan perencanaan yang matang dan fleksibel untuk menjaga kemungkinan jika terjadi kondisi-kondisi yang tak sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam hal ini, maka pendidik harus memiliki kemampuan bersosial yang matang untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul pada proses pengalaman pendidikan.

Bab V bertajuk, “*The Nature of Freedom*”,²² atau “Hakikat Kebebasan”.²³ Dalam bab ini John Dewey mengatakan bahwa satu-satunya kebebasan yang menjadi kepentingan abadi adalah kebebasan inteligensia, yakni kebebasan observasi dan kebebasan menilai tujuan yang mengandung manfaat.²⁴

John Dewey juga mengemukakan beberapa kesalahan yang umum dibuat mengenai kebebasan. Dalam sekolah tradisional telah terjadi pembatasan gerakan secara fisik yang kemudian pembatasan ini berakibat pada pembatasan intelektual dan moral. Jika pembatasan ini terus dilakukan maka kebebasan tidak dimiliki oleh setiap individu yang pada akhirnya akan mengakibatkan sikap kepatuhan dan tunduk yang dibuat oleh peserta didik untuk menutupi pemberontakan batinnya.

Pendidikan yang berbasis pengalaman harus memberikan ruang yang luas untuk peserta didik dan memberi pengertian bahwa setiap tempat adalah kelas dan setiap waktu adalah jam belajar. Dengan begitu peserta didik tidak merasakan perbedaan antara sekolah dengan masyarakat dan pada akhirnya pengalaman-pengalaman yang didapat dari sekolah akan terus hidup dan dibawa secara terus menerus dan berguna untuk hidup ditengah masyarakat yang lebih luas. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat yang lebih luas maka setiap pengalaman dari pendidikannya akan semakin hidup dan memperkaya pandangannya tentang kehidupan.

²² John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 22

²³ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 55

²⁴ *Ibid*, hlm. 55

Bab VI mengulas tentang, “*The Meaning of Purpose*”²⁵ atau “Makna Tujuan”.²⁶ John Dewey mengatakan bahwa naluri yang sehat adalah yang menyamakan kebebasan sebagai kekuatan untuk menyusun dan melaksanakan tujuan tersebut. Tujuan adalah suatu pandangan akhir.²⁷ Artinya ia berisi ramalan mengenai akibat yang akan muncul dari bekerjanya impuls.

John Dewey mengemukakan bahwa pembentukan tujuan merupakan kegiatan intelektual yang agak kompleks. Pembentukan tujuan ini melibatkan observasi kondisi sekitarnya, pengetahuan mengenai apa yang terjadi dalam situasi yang sama di masa lampau yang didapat dari informasi atau nasehat-nasehat orang-orang yang memiliki pengalaman yang lebih luas, dan keputusan untuk mengambil makna dari apa yang telah diamati.²⁸

Pernyataan John Dewey pada bab ini seperti yang dikutip di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan berbasis pengalaman bukanlah sesuatu yang sederhana. Unsur untuk menentukan tujuan memuat beberapa aspek dan berhubungan secara kompleks. Ini berarti bahwa “pengalaman” sebagai tujuan pendidikan masih terlalu kurang untuk dikatakan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan lebih dari sekedar pengalaman, tetapi ia memuat karakter, watak, pemikiran, pengolahan rasa serta tindakan yang memperkaya subjek didik.

Peserta didik dalam proses pembelajaran melaksanakan tujuannya sendiri. Dalam pendidikan berbasis pengalaman yang digagas John Dewey ini, peserta didik ikut menentukan tujuan yang akan dicapai bersama. Dengan begitu, dalam proses menentukan tujuan masih berpegang pada prinsip kebebasan. Dalam proses ini, pendidik harus memiliki tiga dimensi kecerdasan untuk menentukan tujuan pembelajaran, yaitu IQ, EQ dan SQ. IQ digunakan pendidik untuk menyusun perencanaan, EQ untuk

²⁵ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 24

²⁶ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 61

²⁷ *Ibid*, hlm. 62

²⁸ *Ibid*, hlm. 63

menjadikan tujuan-tujuan yang masih bersifat individu dari peserta didik menjadi tujuan bersama dengan jalan komunikasi secara emosional serta dalam melaksanakan pengalaman pembelajaran, dan SQ untuk mengambil makna dari tujuan yang akan dicapai bersama.

Bab VII membahas tentang, “*Progressive Organization of Subject Matter*”²⁹ atau “Pengaturan Mata Pelajaran Progresif”.³⁰ Dalam bab ini John Dewey membahas tentang bagaimana mengatur mata pelajaran yang di dalamnya memuat pengalaman. Pengalaman disamakan dengan mata pelajaran dan pembelajaran. Misalnya observasi, memori, informasi ataupun kondisi imajinasi dipandang sebagai pengalaman sekaligus mata pelajaran.³¹

Selanjutnya John Dewey telah mengulas lebih jauh tentang pengaturan mata pelajaran dalam bab ini juga. Ajaran pokok pendidikan yang lebih baru adalah awal pengajaran harus dilakukan dengan pengalaman yang telah dipunyai oleh peserta didik; bahwa pengalaman yang telah berkembang sebelumnya menyediakan titik tolak untuk pembelajaran selanjutnya.³² Hal ini dilakukan pendidik untuk menerapkan prinsip kesinambungan pengalaman. Berbeda lagi jika peserta didik adalah anak-anak prasekolah, TK atau SD, mereka cenderung lebih mudah ditangani dan tidak terlalu sulit untuk mencari kesinambungan pengalaman. Yang tidak kalah penting adalah objek dan peristiwa baru itu dihubungkan secara cerdas dengan dengan objek dan peristiwa pengalaman yang lebih awal. Kesinambungan pengalaman harus menjadi semboyan yang konstan.

Materi dalam mata pelajaran yang akan dibahas dalam pembelajaran harus disajikan dalam bentuk masalah. Pendidik bertanggung jawab untuk melihat persamaan antara dua hal dalam masalah. *Pertama*, masalah yang disajikan itu timbul dari kondisi

²⁹ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 27

³⁰ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op. Cit*, hlm. 69

³¹ *Ibid*, hlm. 69

³² *Ibid*, hlm. 71

pengalaman yang sekarang dimiliki, dan masih dalam kapasitas yang dimiliki para peserta didik, dan *kedua*, masalah itu merangsang peserta didik untuk aktif mencari informasi dan memproduksi gagasan baru. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan berjalan dengan baik dan mengarah pada kualitas pengalaman selanjutnya untuk lebih bermakna.

Bab VIII berjudul, “*Experience--The Means and Goal of Education*”³³ atau “Pengalaman: Sarana dan Tujuan Pendidikan”.³⁴ Dalam bab ini John Dewey mengatakan bahwa ia menganggap sudah semestinya prinsip yang sehat bahwa pendidikan dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang terbaik untuk si pelajar itu sendiri maupun masyarakat harus didasarkan pada pengalaman yang senantiasa merupakan pengalaman kehidupan aktual individu tertentu.³⁵

Pada bab ini John Dewey menegaskan bahwa bukan isu pokok pendidikan tradisional vs pendidikan progresif, melainkan tentang apa yang harus berguna bagi yang namanya *pendidikan*.³⁶ Yaitu pendidikan yang murni dan sederhana.

Berdasarkan uraian John Dewey dalam bukunya ini, kita bisa memahami bahwa pendidikan memerlukan suatu filsafat pengalaman yang sehat. Pengalaman yang sehat inilah yang akan dijadikan sebagai basis pendidikan.

B. Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut John Dewey

1. Konsep Pendidikan Berbasis Pengalaman John Dewey

Pendidikan menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* menyatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁷ Sementara John Dewey mengemukakan pendidikan

³³ John Dewey, *Op. Cit*, hlm. 35

³⁴ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 89

³⁵ *Ibid*, hlm. 89

³⁶ *Ibid*, hlm. 91

³⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11.

sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis pengalaman adalah pendidikan yang menjadikan pengalaman sebagai basisnya, artinya dalam proses pendidikan, suatu pemikiran berangkat dari pengalaman-pengalaman dan bergerak menuju kembali ke pengalaman-pengalaman yang inovatif. Sesuatu yang diambil dari pengalaman akan dibawa ke pengalaman selanjutnya dan menjadikan pengalaman berikutnya semakin berkualitas dan meningkatkan daya berpikir serta bertindak.

2. Kebutuhan Terhadap Teori Pengalaman

Satu-satunya cara untuk menjadi tukang tambal ban adalah dengan melakukannya. Tidak ada cara lain untuk menjadi apa pun yang kita inginkan kecuali melakukannya. Kita harus belajar dengan melakukan untuk menjadi apa yang kita cita-citakan. Kita mesti belajar dengan mengalaminya secara nyata. Dengan mengalami kita akan diperkaya oleh pengalaman itu.

Pendidikan seharusnya mempertimbangkan pengalaman untuk dijadikan dasar. Pendidikan semestinya menjadikan pengalaman sebagai basisnya. Seperti konsep pendidikan berbasis pengalaman yang digagas oleh John Dewey puluhan tahun yang lalu. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman terus menerus.³⁹ Dengan kata lain, pendidikan adalah hidup. Sementara hidup adalah rangkaian dari berbagai pengalaman. Maka dalam merumuskan pendidikan sama saja dengan merumuskan pengalaman. Dalam buku *Experience and Education* karya John Dewey telah membahas beberapa aspek mengenai pendidikan berbasis pengalaman.

³⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, IRCISOD, Yogyakarta, 2004, hlm. 84

³⁹ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit.*, hlm. X

Sejauh ini permasalahan pendidikan dan solusinya masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pendidikan tidak pernah mempertimbangkan adanya pengalaman pribadi setiap peserta didik. Padahal setiap pengalaman akan mempengaruhi pola pikir peserta didik. Ada hubungan yang erat antara pendidikan dan pengalaman John Dewey mengatakan bahwa:

“Di tengah ketidakpastian, terdapat satu kerangka acuan yang tetap, yaitu hubungan organis antara pendidikan dan pengalaman pribadi; bahwa filsafat pendidikan yang baru mengandung sejenis filsafat empiris dan eksperimental. Meski demikian akan lebih baik dipahami sebagai bagian dari masalah yang harus dijelajahi. Untuk mengetahui makna empirisme kita perlu memahami apa pengalaman itu.”⁴⁰

Pernyataan John Dewey di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan yang akrab dan harmonis antara pendidikan dan pengalaman. Selain itu, yang menjadi perhatian adalah pernyataan yang mengatakan bahwa untuk memahami empirisme kita perlu memahami apa pengalaman itu. Menurut Sudarminta pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan.⁴¹

*“The belief that ah genuine education comes about through experience does not mean that all experiences are genuinely or equally educative. Experience and education cannot be directly equated to each other. For some experiences are miseducative. Any experience is miseducative that has the effect of arresting or distorting the growth of further experience.”*⁴²

Kemudian diterjemahkan oleh Hani’ah sebagai berikut:

“Keyakinan bahwa semua pendidikan yang sejati muncul melalui pengalaman tidaklah berarti bahwa semua pengalaman itu murni dan sama-sama mendidiknya.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 10

⁴¹ Sudarminta. J, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanesus, Yogyakarta, 2003, hlm. 32

⁴² John Dewey, *Op.Cit*, hlm. 4-5

Pengalaman dan pendidikan tak bisa disamakan satu dengan yang lainnya secara langsung. Karena ada pengalaman yang bersifat salah didik. Pengalaman apapun yang mempunyai pengaruh menghambat ataupun mendistorsi pertumbuhan pengalaman selanjutnya adalah salah didik.”⁴³

Pernyataan John Dewey di atas mengungkapkan bahwa ada dua jenis pengalaman, yaitu pengalaman yang mendidik dan pengalaman yang tidak mendidik. Atas dasar inilah Dewey menekankan adanya teori pengalaman yang memiliki sifat mendidik.

Menurut John Dewey, dalam proses pendidikan, suatu pemikiran berangkat dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif. Artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang sederhana pada dasarnya merupakan modal awal serta pijakan untuk mengembangkan pengalaman berikutnya yang lebih kompleks. Dengan pijakan ini diharapkan tidak terjadi pemisahan antara pemikiran dengan pengalaman, sehingga teori maupun konsep yang disusun oleh sebuah pemikiran tetap mengacu pada pengalaman serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya teori-teori itu akan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan manusia dalam kehidupannya.⁴⁴

Memperhatikan hal tersebut, adalah menjadi hal yang penting untuk menyusun pengalaman demi terwujudnya teori yang logis, tepat dan berguna. Dalam penyusunan pengalaman, dapat ditekankan pada pertanyaan tentang apa manfaat dari berpikir itu bagi pengalaman-pengalaman kita. Dengan begitu, pikiran akan bisa fokus pada manfaat untuk pengalaman selanjutnya.

Ada beberapa hal yang menjadi landasan akan pentingnya penyusunan teori pengalaman dalam pendidikan. Beberapa pertanyaan yang diajukan John Dewey berikut bisa mendasari akan perlunya

⁴³ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm10-11

⁴⁴ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi Ruhedi, *Paradigma Pendidikan Universal*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2004, Hlm. 84

penyusunan teori pengalaman. Misalnya, berapa banyak pelajar menjadi tidak peka terhadap ide, dan berapa banyak yang kehilangan dorongan untuk belajar karena cara belajar yang mereka alami? Berapa banyak keterampilan khusus yang diperoleh lewat pelatihan sehingga mengurangi daya menilai dan kapasitas mereka untuk bertindak secara cerdas dalam situasi baru? Berapa banyak yang datang untuk menggumuli proses belajar dengan perasaan bosan dan kejemuhan? Berapa banyak yang menemukan apa yang mereka pelajari ternyata begitu asing dengan situasi kehidupan di luar sekolah, sehingga tidak memberi mereka kekuatan untuk mengendalikan dalam situasi tersebut? Berapa banyak orang-orang yang menekuni buku-buku dengan kebosanan, sehingga mereka “terkondisi” oleh semuanya kecuali bahan bacaan yang menyilaukan?⁴⁵

Pertanyaan-pertanyaan di atas dilontarkan John Dewey untuk menekankan fakta bahwa, *pertama*, orang muda dalam sekolah tradisional sesungguhnya punya banyak pengalaman; dan, *kedua*, kesulitannya bukan pada tiadanya pengalaman, namun pada sifat yang keliru dan cacat, dari segi hubungannya dengan pengalaman selanjutnya. Sisi positif pandangan ini bahkan lebih penting dalam hubungannya dengan pengalaman selanjutnya. Ia juga jauh lebih penting sehubungan dengan pendidikan progresif. Tidaklah cukup untuk tetap bertahan pada perlunya pengalaman, tidak juga pada perlunya aktivitas dalam pengalaman. Segala sesuatu tergantung pada kualitas pengalaman yang dimiliki. Kualitas pengalaman apapun mempunyai dua aspek. Terdapat aspek keserasian dan ketidakserasian, yang langsung berpengaruh pada pengalaman berikutnya. Yang pertama sangat jelas dan mudah dinilai. Pengaruh pengalaman yang lahir begitu saja.

John Dewey menyampaikan suatu masalah kepada pendidikan. Urusan pendidik adalah mengatur jenis pengalaman yang, meski

⁴⁵ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 11

pengalaman itu tidak menafikan murid, melibatkan aktivitas murid yang dirasa menyenangkan karena meningkatkan pengalaman pada masa depan yang diinginkan. Tidak ada orang yang hidup atau mati bagi dirinya sendiri, begitu juga tidak ada pengalaman yang hidup atau mati untuk dirinya sendiri. Sepenuhnya bebas dari hasrat atau niat, setiap pengalaman hidup terus dalam pengalaman selanjutnya. Oleh sebab itu, masalah pendidikan yang berdasarkan pengalaman adalah memilih berbagai pengalaman yang ada bahwa kehidupan yang lebih baik dan daya cipta akan dipetik dalam pengalaman berikutnya.⁴⁶

Selanjutnya John Dewey membahas secara lebih rinci prinsip kesinambungan pengalaman atau yang disebut “*experiential continuum*”. Di sini secara sederhana, Dewey menekankan pentingnya prinsip ini bagi filsafat pendidikan.

*“A philosophy of education, like any theory, has to be stated in words, in symbols. But so far as it is more than verbal it is a plan for conducting education. Like any plan, it must be framed with reference to what is to be done and how it is to be done.”*⁴⁷

Diterjemahkan Hani’ah sebagai berikut:

“Filsafat pendidikan, seperti teori apa pun, harus dinyatakan dengan kata-kata, dengan simbol. Namun lebih dari sekedar kata, ia adalah rencana untuk melaksanakan pendidikan. Seperti rencana apa pun, ia harus diberi kerangka acuan mengenai apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.”⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas, John Dewey menjelaskan bahwa filsafat pendidikan harus merumuskan rencana pendidikan yang di dalamnya memuat kerangka acuan tentang apa dan bagaimana mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pendidikan berbasis pengalaman. Maka rencana yang disusun untuk pendidikan berbasis pengalaman adalah memuat tentang pengalaman-pengalaman yang

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 12

⁴⁷ John Dewey, *Op.Cit*, hlm. 5-6

⁴⁸ John Dewey, terj. Hani’ah, *Op.Cit*, hlm. 13

edukatif dan bagaimana pengalaman itu dilaksanakan. Jenis pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam rencana pendidikan tersebut harus saling berhubungan antara pengalaman yang berlalu dengan selanjutnya.

John Dewey berpendapat bahwa filsafat yang dipertanyakan adalah untuk menggunakan ucapan Lincoln mengenai demokrasi, satu pendidikan, dari, oleh dan untuk pengalaman. Tak satu pun dari kata-kata ini, dari, oleh, dan untuk, menyebut sesuatu yang jelas dengan sendirinya. Masing-masing adalah tantangan untuk menemukan dan melaksanakan prinsip tatanan dan organisasi yang berasal dari pemahaman apa atri pengalaman pendidikan itu.⁴⁹

Oleh sebab itu tugas yang jauh lebih sulit dari permasalahan dengan pendidikan lama adalah menyusun berbagai jenis bahan, metode, dan hubungan sosial yang layak bagi pendidikan baru yang menjadikan pengalaman sebagai basisnya. Teori pengalaman harus disusun berdasarkan filsafat pengalaman yang sehat.

Ada dua prinsip pokok untuk menyusun teori pengalaman untuk dijadikan basis pendidikan, yaitu:

a. Prinsip Kesenambungan Pengalaman (*Experiential Continuum*).

Prinsip kesinambungan pengalaman (*experiential continuum*) ini dilibatkan, dalam setiap usaha untuk memisahkan antara pengalaman yang secara edukatif bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.⁵⁰ Kemudian pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dan berpotensi mendidik itu dicari kesinambungannya.

Pada dasarnya prinsip ini bersandar ada fakta kebiasaan, jika *kebiasaan* ditafsirkan secara biologis. Ciri dasar kebiasaan adalah setiap pengalaman yang dimainkan dan dialami mengubah orang yang bertindak dan mengalami, sedangkan perubahan itu mempengaruhi, entah kita inginkan atau tidak, kualitas pengalaman

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 14

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 19

berikutnya. Karena orang yang agak berbedalah yang memasuki pengalaman itu. Prinsip kebiasaan yang dipahami dengan begitu jelas masuk lebih dalam daripada konsepsi biasa mengenai suatu kebiasaan sebagai cara melakukan hal-hal yang lebih kurang mantap, walaupun prinsip itu mencakup yang terakhir sebagai salah satu kasus khususnya. Prinsip itu meliputi pembentukan sikap, sikap yang emosional dan intelektual; ia mencakup sensitivitas dasar kita dan cara-cara menjumpai dan menjawab semua kondisi yang kita jumpai dalam hidup. Dari sudut pandang ini, prinsip kesinambungan pengalaman berarti bahwa setiap pengalaman sekaligus mengambil sesuatu dari pengalaman yang telah berjalan sebelumnya dan mengubah dengan cara tertentu kualitas pengalaman yang datang sesudahnya.⁵¹ Dengan kata lain, sesuatu dari setiap pengalaman akan merasuki dan tetap hidup dalam pengalaman selanjutnya.

Ada kesinambungan pengalaman tertentu, di mana setiap pengalaman mempengaruhi sikap yang lebih baik atau lebih buruk yang membantu menentukan kualitas pengalaman selanjutnya, dengan menetapkan kecenderungan dan keengganan tertentu, dan membuatnya lebih mudah atau lebih sulit bertindak demi tujuan ini maupun itu. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki cita-cita menjadi guru, ia akan lebih sensitif dan responsif terhadap kondisi-kondisi yang berkaitan dengan guru dan akan membuatnya lebih kebal terhadap rangsangan-rangsangan untuk tujuan atau pilihan lain. Pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan keguruan akan memacu untuk melakukan proses penyelidikan. Jika rentang dari proses penyelidikan tersebut mendapatkan waktu yang cukup luang, maka hal itu akan menimbulkan rasa *interesting* yang tinggi, dan sudah pasti membutuhkan refleksi dan investigasi.⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm. 22

⁵² Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 87

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita pahami bahwa setiap pengalaman akan mempengaruhi sampai ke tingkat tertentu pada seseorang. Prinsip kesinambungan pengalaman akan berperan untuk membedakan setiap jenis pengalaman yang sesuai antara pengalaman yang telah berlalu dan yang selanjutnya.

John Dewey mengatakan bahwa, jika suatu pengalaman menimbulkan keingintahuan, memperkuat inisiatif, dan menyebabkan keinginan serta tujuan yang cukup intens untuk membawa orang melalui tempat-tempat yang sulit di masa depan, maka kesinambungan pengalaman berjalan dengan cara yang sangat berbeda. Setiap pengalaman adalah kekuatan yang menggerakkan. Nilai suatu pengalaman dapat ditentukan dengan atas dasar ke mana ia bergerak.⁵³ Pengalaman-pengalaman yang memiliki kesinambungan akan bergerak ke satu arah dan memiliki kekuatan untuk menggerakkan dan memperkaya serta mematangkan sikap seseorang terhadap sesuatu.

b. Prinsip Interaksi.

Prinsip interaksi, merupakan prinsip utama kedua untuk menafsirkan pengalaman dalam fungsi dan daya pendidikan. Ia menetapkan hak-hak yang sama kepada kedua faktor dalam pengalaman, yaitu kondisi objektif dan kondisi internal. Pengalaman yang normal apa pun merupakan saling pengaruh antara kedua kondisi ini. Jika keduanya berada dalam interaksi, akan membentuk apa yang kita namakan *situasi*.⁵⁴ Konsepsi tentang situasi dan interaksi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Pengalaman selalu apa adanya karena transaksi yang terjadi antara individu dan lingkungannya, baik berupa manusia ataupun benda-benda, semuanya akan menjadi bagian dari situasi.

⁵³ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 25

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 31-32

Dua prinsip kesinambungan pengalaman dan interaksi tidak terpisahkan. Keduanya bisa dikatakan merupakan aspek pengalaman yang bersifat vertikal dan horisontal. Situasi situasi yang berbeda saling menggantikan. Tetapi dengan adanya kesinambungan pengalaman, sesuatu yang diterima dari situasi terdahulu kepada situasi yang kemudian, ketika individu berjalan dari situasi-situasi itu, dunianya akan meluas dan mengecil. Apa yang ia pelajari melalui pengetahuan dan keterampilan dalam situasi tertentu menjadi instrumen pemahaman dan penanganan yang lebih efektif pada situasi-situasi berikutnya.

Kesinambungan pengalaman dan interaksi dalam kesatuan aktif keduanya akan memberi ukuran mengenai makna dan nilai pengalaman yang edukatif. Seorang pendidik berperan sebagai pencipta sekaligus menjadi kondisi objektif. Kondisi objektif melibatkan seluruh yang ada dalam ruangan. Interaksi kondisi objektif dan kondisi internal setiap individu akan memberikan makna dan nilai pengalaman dalam situasi tertentu. Pendidik beserta peserta didik bersama-sama melaksanakan penyelidikan. Gagasan penyelidikan perlu diperluas lagi melebihi pengertian yang kebanyakan orang pahami. Penyelidikan di sini maksudnya adalah penyelidikan yang berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja.⁵⁵ Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang terjadi tanpa sengaja dialami oleh seseorang.

Dimensi pengalaman berdasarkan penjelasan di atas, penulis membaginya menjadi dua dimensi pengalaman, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman mental, yaitu aktifitas yang lebih melibatkan sisi mental peserta didik. Pengalaman mental melingkupi aktivitas berpikir, merasakan dan pengambilan makna atas sesuatu.

⁵⁵ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 85

- b. Pengalaman fisik, yaitu pengalaman yang melibatkan aktivitas secara fisik. Misalnya gerakan tangan, kaki atau anggota tubuh lain yang bisa meningkatkan keterampilan dalam bertindak.

C. Proses Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut John Dewey

Pendidikan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Begitu juga dalam pendidikan berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh John Dewey. Menurut analisa penulis yang didapatkan dari buku *Experience and Education* karya John Dewey adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan berbasis Pengalaman

John Dewey, dalam bukunya *Experience and Education*, tidak menyebutkan secara jelas tentang apa tujuan dari pendidikan. Namun dari beberapa pernyataannya dapat dipahami bahwa tujuan ideal dari pendidikan adalah menciptakan kekuatan pengendalian diri.⁵⁶ Dalam hal ini, pengendalian diri yang dimaksud adalah pengendalian dalam menentukan dan memilih pengalaman yang sesuai dengan pengalaman yang sebelumnya dan pengalaman selanjutnya.

Pada halaman yang lain, Dewey juga mengatakan bahwa pendidikan adalah pengalaman dan pada akhirnya bertujuan untuk pengalaman pula. "*Experience—the means and goal of education*".⁵⁷ Pengalaman merupakan sarana dan sekaligus tujuan dari pendidikan. Pengalaman dalam proses pendidikan akan tumbuh subur dalam pengalaman selanjutnya dan akhirnya berguna untuk kehidupan bermasyarakat maupun individu, dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan masyarakat maupun persoalan individu.

Jika tujuan pendidikan adalah memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan dan masyarakat, maka dapat dikatakan tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar kegiatan pendidikan, tetapi terdapat dalam

⁵⁶ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 59

⁵⁷ John Dewey, *Op.Cit*, hlm. 35

setiap proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hidup.

Pertumbuhan ini menyangkut pertumbuhan intelektual, moral maupun spiritual. Setiap pertumbuhan dalam suatu pengalaman akan terus dibawa dan terus bertumbuh dalam pengalaman selanjutnya. Pertumbuhan dari setiap dimensi di atas didapat dari pengalaman.

Pandangan Dewey yang dikutip oleh Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Universal* mengatakan bahwa sekolah atau pendidikan memiliki tujuan sosial, artinya tujuan pendidikan harus tunduk kepada tujuan itu. Sekolah hendaknya cerminan dari masyarakat yang mencita-citakan demokrasi.⁵⁸

Sementara ungkapan John Dewey yang dikutip oleh Endang Sunarya dalam bukunya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Sistem* mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang hakiki adalah hasil pertumbuhan dari berbagai situasi problematik yang timbul di dalam kegiatan yang sedang berlaku.⁵⁹

Beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan berbasis pengalaman secara umum adalah untuk pengalaman selanjutnya yang mendukung pertumbuhan baik secara inteligensia maupun keterampilan praktis. Dengan kata lain, tujuan pendidikan berbasis pengalaman adalah menyatukan secara integral antara pengetahuan dan praktis.

Pembentukan tujuan pendidikan berbasis pengalaman merupakan kegiatan intelektual yang sangat kompleks, ia melibatkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Observasi. Observasi dilakukan di kondisi sekitar.⁶⁰ Observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi di sekitar

⁵⁸ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 260

⁵⁹ Endang Sunarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm. 53

⁶⁰ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 63

tempat melangsungkan pengalaman pembelajaran. Hasil dari observasi ini kemudian dijadikan pertimbangan untuk membentuk tujuan pendidikan.

- b. Pengetahuan masa lampau, yaitu pengetahuan mengenai apa yang terjadi dalam situasi sama di masa lampau bisa didapatkan dari informasi, nasehat dan peringatan dari orang-orang yang memiliki pengalaman yang lebih luas.⁶¹
- c. Keputusan, yaitu keputusan untuk mengumpulkan apa yang telah diamati dan apa yang diingat untuk melihat makna. Tujuan dibedakan dengan impuls dan hasrat yang murni melalui terjemahannya menjadi rencana dan metode tindakan yang didasarkan pada prediksi mengenai akibat bertindak dalam kondisi tertentu yang diobservasi dengan cara tertentu.

Mengingat perkataan Lincoln yang dikutip John Dewey seperti di atas tentang demokrasi, maka dalam membentuk tujuan dalam arti sempit melibatkan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik berhak untuk berpartisipasi untuk membentuk tujuan dalam suatu proses pengalaman pembelajaran. Bagaimanapun, peserta didik adalah manusia yang merdeka atau bebas, ia bukan budak yang melaksanakan tujuan orang lain.

Pembentukan tujuan umum adalah tanggung jawab pendidik. Sedangkan tujuan khusus dalam suatu proses pengalaman pembelajaran merupakan tanggung jawab kondisi objektif dan internal atau subjek didik. Kemudian yang menjadi tanggung jawab pendidik selanjutnya adalah mencari kesinambungan pengalaman dalam tujuan khusus dari suatu pengalaman pembelajaran dengan tujuan umum tersebut.

Pembentukan tujuan yang disampaikan di atas jika diuraikan lebih detail adalah dengan cara, *pertama*, pendidik secara cerdas menyadari kemampuan, kebutuhan dan pengalaman masa lalu peserta

⁶¹ *Ibid*, hlm. 63

didik, dan *kedua*, pendidik membolehkan usulan yang dibuat agar berkembang menjadi rencana dan proyek berkat usulan yang lebih lanjut yang disumbangkan dan diorganisasi menjadi keutuhan oleh para anggota kelompok. Usulan pendidikan merupakan titik tolak untuk dikembangkan rencana melalui sumbangan dari pengalaman semua yang terlibat dalam pembelajaran. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa tujuan tumbuh dan mengambil bentuk melalui proses inteligensi sosial.

2. Materi atau isi Pendidikan Berbasis Pengalaman

John Dewey, dalam bukunya tidak menyebutkan materi atau isi dalam pendidikan berbasis pengalaman. Secara umum isi atau materi dalam pendidikan model ini adalah sama dengan pada umumnya. Ia lebih menekankan pengaturan mata pelajaran progresifnya.⁶² Jadi pendidikan berbasis pengalaman, materi atau isi harus diatur sedemikian rupa dan disandarkan pada pengalaman yang lampau dan diambil pengalaman itu untuk menjalani pengalaman sekarang.

Dalam waktu yang telah terlewati, muncul ingatan akan kondisi objektif yang melibatkan pengalaman dan fungsinya dalam memajukan ataupun menggagalkan pertumbuhan yang memperkaya pengalaman selanjutnya.⁶³ Dan dengan implikasi bahwa kondisi objektif—apakah kondisi observasi, memori, informasi yang telah diperoleh dari orang-orang lain, atau kondisi imajinasi—telah disamakan dengan mata pelajaran. Namun tidak ada secara jelas mengatakan lebih detail mengenai mata pelajaran itu. Maka menjadi hal yang penting untuk membahas mengenai mata pelajaran sebagai pengalaman.

John Dewey mengatakan:

“Anything which can be called a study, whether arithmetic, history, geography, or one of the natural sciences, must be

⁶² *Ibid*, hlm. 69

⁶³ *Ibid*, hlm. 69

derived from materials which at the outset fall within the scope of ordinary life-experience.”⁶⁴

Kutipan di atas mengungkapkan segala sesuatu yang kita sebut sebagai mata pelajaran, apakah itu ilmu hitung, sejarah, geografi, atau salah satu dari ilmu pengetahuan alam harus berasal dari bahan-bahan yang pada mulanya terdapat dalam lingkup pengalaman hidup yang biasa. John Locke, seorang tokoh *realisme*, mengungkapkan bahwa pada dasarnya segala pengetahuan berasal dari pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut pada dasarnya menjadi *entry point* dalam membentuk paradigma pengetahuan setiap manusia.⁶⁵

Dalam pendidikan berbasis pengalaman, isi atau materi harus diatur sedemikian rupa agar materi dapat dipelajari melalui pengalaman. Atau paling tidak materi atau isi disajikan dalam bentuk pengalaman-pengalaman masa lampau yang telah terjadi kemudian direfleksikan dan dijadikan bekal untuk pengalaman berikutnya pada peserta didik. Jadi materi dan metode dalam pendidikan berbasis pengalaman adalah satu-kesatuan yang integral. Materi dan metode tidak dapat terpisahkan satu sama yang lainnya.

Pendapat John Dewey yang dikutip Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Universal* mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pengalaman berpedoman pada lima struktur kurikulum, yaitu:

- a. Reorganisasi di dalam subjek khusus pendidikan sebagai langkah pertama mencari pola dan desain baru.
- b. Hubungan dan kedekatan antara dua atau lebih materi pembelajaran.
- c. Pengelompokan dan hubungan integratif dalam satu bidang pengetahuan.

⁶⁴ John Dewey, *Op.Cit*, hlm. 27

⁶⁵ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 63

- d. *Core curriculum*, suatu kelompok mata pelajaran yang memberi pengalaman dasar dan berbagai kebutuhan umum yang utama.
- e. *Experience—centered curriculum*, yakni kurikulum yang mengutamakan pengalaman dengan menekankan pada unit-unit tertentu.⁶⁶

Kutipan tentang lima struktur kurikulum di atas, dalam pelaksanaannya mengutamakan pengalaman yang didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik diarahkan bagi perkembangan pribadi secara integral terutama aspek pikir, perasaan, motorik, dan pengalaman sosial. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan tidak hanya agar mampu menghadapi kehidupan yang akan datang di tengah masyarakat, melainkan juga mampu berpartisipasi dengan situasi kehidupan yang sesungguhnya.

Secara umum materi atau isi dalam pendidikan berbasis pengalaman adalah sama dengan pendidikan pada umumnya. Hanya saja bentuk penyajiannya yang harus diubah dan disandarkan pada pengalaman. Materi yang akan disajikan dalam proses pengalaman pembelajaran harus diatur sebagai problem. Problem ini muncul dari kondisi pengalaman yang dimiliki peserta didik dan masih terdapat dalam jajaran kapasitas peserta didik, dan bahwa problem ini mampu merangsang peserta didik untuk aktif menggali informasi yang berkaitan dan memacu untuk menghasikan gagasan baru.

3. Metode Pendidikan Berbasis Pengalaman

Dewey mengatakan, sudah semestinya prinsip yang sehat bahwa pendidikan dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang terbaik untuk si pelajar itu sendiri maupun masyarakat harus didasarkan pada pengalaman—yang senantiasa merupakan pengalaman kehidupan yang aktual individu tertentu.⁶⁷ Pengalaman adalah materi sekaligus metode dalam pembelajara dalam pendidikan berbasis pengalaman.

⁶⁶ *Ibid*, 263

⁶⁷ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 89

Untuk melaksanakan konsep pendidikan berbasis pengalaman, ada dua metode pendekatan dalam pengajaran. Berikut adalah metode pendekatan tersebut:

a. *Problem solving method*

Metode *problem solving*, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang. Peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah tersebut sesuai perkembangan kemampuannya.⁶⁸

Metode *problem solving* ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Sekolah Entrepreneur*. Dia menyebutnya dengan istilah *problem based*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah yang ada.⁶⁹ Dalam metode ini, pendidik bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu, tetapi juga berperan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Dua kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode *problem solving* atau *problem based* lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan problem atau masalah yang ada. Bekal yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang disajikan pendidik adalah pengetahuan dan akumulasi pengalaman sebelumnya. Dengan demikian pendidik ketika menyajikan masalah, masalah tersebut harus dimunculkan dari lingkungan sekitar dan masih dalam kapasitas peserta didik.

b. *Learning by doing method*

Metode ini merupakan wujud dari upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan dalam masyarakat.⁷⁰ Agar peserta didik apabila telah menyelesaikan pendidikannya mampu eksis dalam masyarakat. Keahlian dan

⁶⁸ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 262

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur*, Harmoni, Yogyakarta, 2011, hlm. 133

⁷⁰ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 262

keterampilan praktis yang didapat dari pendidikannya dapat berguna untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

Terkait metode *learning by doing* ini, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa pendidik tidak lagi berada di tengah-tengah panggung pengalaman pembelajaran.⁷¹ Artinya adalah pendidik bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu dan pusat pembelajaran. Lebih dari itu, peserta didiklah yang menjadi sentral pada proses pengalaman pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, posisi pendidik dalam menerapkan metode ini adalah sebagai fasilitator yang menyediakan dan menyusun kerangka pengalaman yang akan dilaksanakan dalam pengalaman pembelajaran. Sekali lagi, dalam menyusun kerangka pengalaman, pendidik harus menjadikan prinsip kesinambungan pengalaman sebagai prinsip dalam abadi pendidikan berbasis pengalaman.

4. Evaluasi Pendidikan Berbasis Pengalaman

Menurut Wand dan Brown yang dikutip oleh tim dosen AP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY 2010 dalam bukunya *Manajemen Pendidikan*, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷² Dalam hal ini adalah evaluasi proses pengalaman pembelajaran. Evaluasi pendidikan berbasis pengalaman berarti suatu kegiatan menilai proses dan hasil pembelajaran dalam pendidikan berbasis pengalaman.

Bentuk evaluasi yang dipaparkan John Dewey dalam bukunya tidak dijelaskan secara jelas. Bahkan belum menyentuh mengenai evaluasi secara langsung dalam pendidikan berbasis pengalaman. Tetapi dari contoh yang dipaparkannya bisa menjadi acuan untuk

⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm. 132

⁷² Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 55

menentukan jenis evaluasi dalam pendidikan yang berbasis pada pengalaman.

Dewey berpendangan bahwa adalah merupakan suatu kekeliruan menganggap sekolah adalah sejenis institusi yang dibedakan dari bentuk organisasi sosial lain.⁷³ Sekolah adalah miniatur masyarakat, di mana setiap individu memiliki hak yang sama. Serta mematuhi peraturan yang sama. Ini bisa dikatakan sebagai demokrasi pendidikan.

Dalam bukunya, *Experience and Education*, dewey memberikan contoh berupa permainan. Peserta didik pada waktu istirahat atau sesudah sekolah, memainkan permainan dari kartu sampai kasti dan sepak bola. Permainan itu membutuhkan peraturan, dan peraturan ini mengatur cara memainkannya sehingga permainan itu tidak terjadi secara ngawur. Tanpa peraturan tidak ada permainan. Jika timbul perselisihan ada seorang wasit untuk naik banding dan diskusi untuk mengambil keputusan dan kalau tidak berarti permainan berhenti.⁷⁴

Terdapat ciri pengawasan tertentu yang cukup jelas yang perlu diperhatikan. *Pertama*, peraturan adalah bagian dari permainan. Tidak ada peraturan, maka tidak ada permainan. Selama permainan berlangsung dengan lancar dan masuk akal, pemain tidak merasa tunduk pada paksaan eksternal, tetapi mereka memainkan permainan. *Kedua*, pemain sesekali mungkin merasa keputusan yang diambil oleh wasit tidak adil dan membuatnya marah. Namun pemain tersebut tidak merasa keberatan terhadap peraturan, melainkan terhadap yang dia klaim sebagai pelanggaran peraturan. Dan *ketiga*, peraturan dan cara memainkan permainan sanga dibakukan. Ada cara yang diakui: cara menyatakan kalah, cara memilih kubu, posisi yang diambil, gerakan yang akan dibuat, dan sebagainya. Peraturan itu mempunyai sanksi tradisi dan ditiru. Para pemain yang memainkan permainan itu

⁷³ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 2

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 43

barangkali melihat pertandingan profesional dan mereka ingin menyamai para senior mereka.⁷⁵

Memperhatikan contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa pengawasan terhadap individu dipengaruhi oleh seluruh situasi yang melibatkan individu, situasi yang sama-sama dimiliki dan yang menjadikan individu bagian yang bekerja sama dan berinteraksi. Dalam permainan yang kompetitif ada juga partisipasi tertentu, semacam berbagi pengalaman bersama. Dan setiap pemain memiliki kesempatan untuk mengevaluasi jalannya permainan. Tidak hanya itu, pemain juga memiliki kesempatan mengevaluasi pemain lain tentang peran pemain dalam permainan.

Sampai di sini semakin jelas bahwa evaluasi dalam pendidikan berbasis pengalaman dapat dilakukan oleh setiap peserta didik dan pendidik berperan sebagai yang meluruskan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip pengalaman yang edukatif. Evaluasi dapat dilaksanakan kapan saja, ketika pembelajaran berlangsung maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Prinsip dalam mengevaluasi adalah mengambil sesuatu dari pengalaman belajar untuk dibawa ke pengalaman selanjutnya serta menemukan dan membuat kerangka kesinambungan pengalaman yang terdahulu kepada pengalaman yang kemudian serta rencana pengalaman yang akan dilalui dalam proses pembelajaran.

Ada bentuk evaluasi lain yang dikemukakan John Dewey, yaitu berupa pengawasan. Pengawasan adalah masalah tinjauan reflektif dan ringkas di mana terdapat pembedaan dan catatan tanda-tanda yang penting mengenai pengalaman yang berkembang.⁷⁶ Refleksi di sini dilakukan untuk melihat ke belakang mengenai apa yang telah dilakukan dengan maksud untuk mengambil inti makna yang tersaring, yang merupakan persediaan modal untuk menangani secara inteligensi

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 3-4

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 86

pengalaman yang lebih jauh. Refleksi adalah pemerakarsa organisasi intelektual dan pikiran yang berdisiplin.

D. Relevansi Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman, secara tidak langsung adalah berbicara tentang bagaimana eksistensi individu atau peserta didik dalam dunia nyata. Pembentukan pribadi yang optimis dalam menghadapi beraneka ragam kemampuan praktis yang dituntut oleh perubahan zaman yang sangat cepat dan kompetitif.

Memperhatikan kenyataan dari berbagai media masa yang menginformasikan tentang begitu banyak tindakan menyimpang yang terjadi, membuat kita terkejut untuk turut memperbaiki situasi dunia saat ini. Degradasi moral yang menurun secara drastis menjadi penampakan yang memilukan bagi kita sebagai manusia. Ada banyak contoh yang menjadi bukti tentang degradasi moral yang telah terjadi. Para pelaku tindakan amoral bukan hanya orang-orang yang yang tidak mengenal tentang agama, bahkan dari televisi sering menyajikan berita tentang seorang ustadz yang mencabuli peserta didiknya dan banyak lagi berita-berita sejenis yang menjadi santapan setiap hari.

Para pelaku tindakan semacam itu bukan tidak tahu bahwa tindakan itu merupakan larangan agama. Mereka memiliki pengetahuan tentang agama, bahkan tahu hukum dari tindakannya, mereka tahu banyak tentang ajaran agama yang dianut, dalam hal ini adalah agama Islam. Para ustadz yang melakukan tindakan amoral itu, mereka tidaklah bodoh. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum dalam Islam.

Melihat kenyataan yang penulis sampaikan di atas membuat kita sadar bahwa untuk menata kehidupan yang harmonis, pengetahuan saja tidaklah cukup. Ada sesuatu lain yang harus ditanamkan pada seseorang. Yaitu karakter atau watak yang ditanamkan melalui pembiasaan perilaku dalam pengalaman. Atas dasar inilah penulis ingin menjelaskan relevansi pendidikan berbasis pengalaman dalam Pendidikan Islam.

1. Kebutuhan Terhadap Teori Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, di mana di dalamnya memuat berbagai macam tuntunan dalam menjalani hidup di dunia. Muatan-muatan dalam Al-Qur'an dan Hadits inilah yang harus ditanamkan pada peserta didik melalui proses pendidikan. Berikut penulis akan memaparkan hakikat pendidikan Islam menurut beberapa tokoh.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani seperti dikutip Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi dalam buku *Paradigma Pendidikan Universal* ia mendefinisikan hakekat pendidikan Islam sebagai proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dalam masyarakat.⁷⁷ Kemudian M. Fadhil al-Jamaly, juga dikutip Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi dalam bukunya tersebut memberikan penjelasan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupu perbuatan.⁷⁸

Sementara Al-Qardlawi, dalam kutupan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, mengungkapkan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilannya, kerena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan siap menghadapi masyarakat dan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat.⁷⁹

Dari beberapa kutipan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan manusia yang memiliki akhlak dan keterampilan dalam menjalani hidup

⁷⁷ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 268

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 268

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 269

bermasyarakat. Akhlak dan keterampilan apapun harus dilatih melalui pengalaman. Karena pengalaman inilah yang akan memperluas wawasan dan sudut pandang terhadap sesuatu. Serta menjadikan keterampilan semakin mahir dengan prinsip kesinambungan pengalaman yang disandarkan pada pembiasaan.

Memperhatikan hal yang telah penulis sampaikan di atas, pendidikan Islam memerlukan suatu teori tentang pengalaman untuk dijadikan sebagai basisnya. Untuk mewujudkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam maka pendidikan mestinya menjadikan pengalaman sebagai sarana dalam pendidikan. Dari penjelasan yang dikutip dari beberapa tokoh di atas juga terlihat bahwa pendidikan Islam mendukung akan adanya basis yang berupa pengalaman.

Berikut relevansi pendidikan berbasis pengalaman dan pendidikan Islam mengenai kebutuhan terhadap teori pengalaman:

John Dewey, dalam dalam gagasannya tentang pendidikan berbasis pengalaman telah menjelaskan terhadap kebutuhan teori pengalaman. Teori pengalaman dalam pendidikan harus dirumuskan ulang mengingat bahwa tidak semua pengalaman memiliki potensi untuk mendidik. Pengalaman ada yang bersifat mendidik dan ada juga yang tidak mendidik.⁸⁰ Dengan demikian, Dewey menekankan dua prinsip utama untuk merumuskan pengalaman yang mendidik, yaitu prinsip kesinambungan pengalaman dan prinsip interaksi seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, yang memiliki tujuan membentuk akhlak yang mulia.⁸¹ Maka dalam menanamkan akhlak itu harus dilakukan pembiasaan agar menjadi karakter pada peserta didik. Pembiasaan menjadi sandaran atas prinsip kesinambungan pengalaman Dewey. Akhlak yang mulia meliputi akal, hati dan perbuatan. Tidak memisahkan satu sama lain. Begitu juga, teori dan praktik adalah satu-

⁸⁰ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 10

⁸¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 156

kesatuan yang utuh. Ini senada dengan gagasan John Dewey terkait pendidikan berbasis pengalaman.

Pendidikan berbasis pengalaman berarti untuk berpengalaman secara berkelanjutan dan terus menerus. Sedangkan pendidikan Islam bisa berarti untuk ber-Islam. Ber-Islam berarti respons manusia Islam untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang ini dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan tentang agama Islam saja, tetapi yang jauh lebih penting adalah mengajarkan untuk beragama Islam.

Beberapa penjelasan di atas bisa menjadi titik tolak untuk memikirkan kembali penerapan pendidikan Islam yang selama ini sudah dilaksanakan di Indonesia. Seperti ungkapan di atas, pendidikan Islam adalah untuk ber-Islam. Dalam ber-Islam memuat berbagai pengalaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengalaman-pengalaman itu harus dilaksanakan secara nyata. Maka jelas bahwa pendidikan Islam memerlukan teori pengalaman yang dijadikan sebagai basisnya. Pendidikan Islam yang berbasis pengalaman diharapkan mampu menciptakan generasi muslim secara *kaffah*.

Pendidikan Islam yang berbasis pengalaman juga harus memperhatikan dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman dalam pendidikan Islam pun berupa pengalaman mental dan fisik. Pengalaman mental meliputi aktivitas berpikir, merasakan, mengambil makna dan perjalanan spiritual.

2. Tujuan Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Rancangan pendidikan berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh John Dewey adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk didalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan

sebagai makhluk sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global.⁸²

Sementara Prof. Muhammad Athiyah Al Abrosyi yang dikutip Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, telah menyimpulkan tujuan asasi dari pendidikan Islam dalam 5 tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Senada dengan Hadits Nabi yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”
- b. Persiapan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah.
- d. Menyiapkan pesetra didik dari segi profesional
- e. Mempersiapkan peserta didik untuk bermanfaat di lingkungan sosial.⁸³

Sedangkan menurut At-Toumy As-Saibani, pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* di mana manusia pada hakikatnya memiliki peran ganda yakni; sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan dimuka bumi ini dan ‘*abd* atau hamba,⁸⁴ yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang memegang peranan penting dalam kultur peradaban, dan sekaligus yang mempunyai kewajiban mengabdikan kepada sang *Khaliq* sebagai makhluk Tuhan. Itulah yang disebut dengan keseimbangan antara *hablumminallâh* dan *hablumminannâs* yang selama ini menjadi ciri khas konsep dan tujuan pendidikan Islam.⁸⁵ Sementara Muhaimin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai manusia yang sempurna, yakni manusia yang terbaik sesuai dengan fitrahnya, hingga ia mencapai

⁸²John Dewey, terj. Hani’ah, *Op.Cit*, hlm. 89

⁸³Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 165-166

⁸⁴Omar At-Toumy As-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 113.

⁸⁵Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,, 2003, hlm. 4 - 5.

tingkat yang tertinggi dan memiliki *maghfirah* dengan hidup yang kekal di sisi Tuhannya, serta bahagia dan tidak menderita.⁸⁶

Pada dasarnya proyek pendidikan yang paling utama adalah pada proses perubahan perilaku. Jika melihat kerangka psikologi sebenarnya melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya setiap individu tumbuh menjadi dewasa, sehingga secara pribadi, secara sosial, secara ekonomi, dan sebagai makhluk Tuhan ia menunjukkan eksistensi.

Dari beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa ada relevansi antara tujuan pendidikan berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam. Pada akhirnya pendidikan berbasis pengalaman maupun pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia bagaimana hidup bersama dengan manusia dan berhubungan dengan Tuhan. Pendapat John Dewey dan beberapa tokoh pendidikan Islam, mengenai tujuan pendidikan secara jelas memiliki hubungan yang akrab. Jika John Dewey menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan generasi yang mampu berperan sebagai makhluk individu dan sosial, maka pendidikan Islam juga demikian dan ditambah lagi sebagai makhluk spiritual

Inilah yang semestinya dijadikan standar pelaksanaan bagi lembaga pendidikan Islam di masa yang akan datang, bahkan kalau memungkinkan merekonstruksi praktek pendidikan yang sedang kita anut untuk menelitinya kembali letak kekurangan serta tujuan ideal pendidikan Islam yang belum tercapai.

3. Materi / Isi Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Materi / isi dalam pendidikan islam tetap harus bersumber dari ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Namun isi pendidikannya adalah kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji

⁸⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 147-148

serta minat-minat dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan pendidikan yang menghilangkan pemisahan antara pendidikan teoritis dengan pendidikan praktis.

Sumber yang asli dan murni dalam pendidikan islam adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW, yang mendorong dan memerintahkan untuk membaca, berpikir, mengambil pelajaran, meneliti, menyelidiki, mempelajari sejarah dan sebagainya. Realisasi dari perintah, dorongan dan anjuran tersebut adalah timbulnya berbagai macam ilmu pengetahuan mulai dari yang bersifat filsafati sampai kepada yang bersifat empiris dan bahkan eksperimental.⁸⁷

Jika dikaitkan dengan pendidikan berbasis pengalaman, materi atau isi dalam pendidikan Islam harus disajikan dalam bentuk masalah-masalah yang nantinya pemecahannya akan dicari dan digali oleh peserta didik. Peran pendidika adalah sebagai fasilitator serta membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul.

Pendidikan selain bertujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan, juga bertujuan untuk para peserta didik yakni komponen berikutnya, akhlak atau budi pekerti.⁸⁸ Akhlak di sini meliputi hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhan-nya. Hubungan yang terjadi ini melibatkan seluruh dimensi pada manusia yaitu mental dan fisik. Hubungan dengan manusia bisa berupa berprasangka serta berbuat baik terhadap sesama. Sedangkan dengan Tuhan-nya bisa berupa prasangka baik dan beribadah kepada Tuhan.

Sebagai contoh, misalnya dalam suatu pembelajaran membahas tentang *akhlaqul karimah*, maka materi ini harus diatur sedemikian rupa untuk menjadi suatu masalah yang harus dipecahkan bersama dalam proses pengalaman pembelajaran. Masalah-masalah yang ada dirumuskan menjadi suatu pertanyaan yang disampaikan pendidik ditengah pembelajaran.

⁸⁷ Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 111

⁸⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 149

Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan misalnya sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan *akhlaqul karimah*?
- b. Bagaimana penerapan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari kepada diri sendiri, orang tua, teman-teman dan kepada Allah?
- c. Apa manfaat dari *akhlaqul karimah*?
- d. Ataupun pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan masih dalam kapasitas peserta didik.

Pembelajaran dengan memunculkan masalah diharapkan semua peserta didik terlibat secara aktif. Ciri-ciri pembelajaran aktif, seperti dikemukakan Hamzah dan Nurdin Mohamad, adalah: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, (3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak-anak yang berbeda-beda, (5) pembelajaran mendorong berinteraksi peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan pendidik, (6) pendidik memantau proses pembelajaran, dan (7) pendidik memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.⁸⁹

Peserta didik dengan pembelajaran ini diberi kesempatan menggali masalah-masalah tersebut dan mengungkapkan pendapat secara bebas terkait masalah yang timbul. Kebebasan mengungkapkan pendapat tetap harus diberi pengertian bahwa peserta didik yang lain juga memiliki kebebasan yang sama. Beberapa hal yang bisa dipelajari bersama dalam proses pengalaman pembelajaran tersebut adalah misalnya sebagai berikut:

- Belajar empati dan toleransi.
- Belajar menghargai perbedaan pendapat orang lain.
- Belajar mendengarkan orang lain menyampaikan pendapat.
- Belajar memahami orang lain.

⁸⁹ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 76

- Belajar mengambil makna dari kebersamaan.⁹⁰

Hal lain yang harus diperhatikan pendidik adalah problem atau masalah yang akan dimunculkan harus ada kesinambungan dengan pengalaman pembelajaran sebelumnya. Jika pembelajaran dilaksanakan bersama peserta didik yang baru memulai sekolah, maka pendidik harus menggali pengalaman-pengalaman peserta didik yang telah dimiliki sebelumnya terlebih dahulu dan mencari kesinambungan dengan masalah yang akan dimunculkan.

Setiap manusia pasti memiliki pengalaman dan belajar dari, oleh dan untuk pengalaman bisa menjadi sangat menyenangkan bagi peserta didik. Anak-anak, terutama anak-anak, ia akan bersemangat menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami walaupun tidak semua anak begitu. Menghubungkan pengalaman dengan materi pembelajaran adalah tanggung jawab pendidik.

4. Metode Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Pada awal pembahasan telah dijelaskan tentang metode dalam pendidikan berbasis pengalaman bahwa, Dewey mengatakan, sudah semestinya prinsip yang sehat bahwa pendidikan dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang terbaik untuk si pelajar itu sendiri maupun masyarakat harus didasarkan pada pengalaman—yang senantiasa merupakan pengalaman kehidupan yang aktual individu tertentu.⁹¹ Pengalaman adalah materi sekaligus metode pembelajaran dalam pendidikan berbasis pengalaman. Jika materi yang akan diproses adalah materi pendidikan Islam, maka materi atau isinya harus diatur ulang sedemikian rupa menjadi bentuk masalah yang akan dipecahkan bersama.

Untuk melaksanakan konsep pendidikan Islam berbasis pengalaman, ada dua metode pendekatan dalam pengajarannya seperti

⁹⁰ Abd. Aziz, *Op.Cit*, hlm. 79-81

⁹¹ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 89

yang telah dijelaskan di awal. Berikut adalah metode pendekatan tersebut:

c. *Problem solving method*

Metode *problem solving* lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan problem atau masalah yang ada. Bekal yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang disajikan pendidik berupa pengetahuan dan akumulasi pengalaman sebelumnya. Dengan demikian pendidik ketika menyajikan masalah, masalah tersebut harus dimunculkan dari lingkungan sekitar dan masih dalam kapasitas peserta didik.

Aktivitas yang dapat dilakukan dalam metode *problem solving* ini diantaranya adalah curah pendapat, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, presentasi dan tugas kelompok.⁹²

Kembali lagi ke contoh pada poin “Materi / isi pendidikan berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam”, contoh yang disebutkan adalah materi tentang *akhlaqul karimah*. Jika metode ini diterapkan dalam pendidikan Islam, akan ada beberapa kemungkinan yang terjadi dalam proses pengalaman pembelajaran ketika berlangsung.

Pertama, kemungkinan ada beberapa anak yang terlalu aktif dalam memberikan respons dan cenderung sulit dikendalikan, beberapa anak memberikan respons secara normal dan beberapa lainnya bersikap pasif dan cenderung diam. *Kedua*, masalah yang disajikan akan terlalu meluas atau terlalu menyempit. Dan *ketiga*, pendapat beberapa peserta didik mungkin tidak masuk akal.

Jika kemungkinan-kemungkinan terjadi, maka pendidik bertanggung jawab untuk menanggapi beberapa anak secara khusus. Di sini kualitas pendidiklah yang menjadi penentu dalam proses pengalaman pembelajaran selanjutnya agar beberapa anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara normal. Pendidik juga

⁹² Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, hlm. 97-101

bertanggung jawab untuk memberikan stimulus pada peserta didik yang pasif agar bisa aktif dalam pembelajaran.

d. *Learning by doing method*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, posisi pendidik dalam menerapkan metode ini adalah sebagai fasilitator,⁹³ yang menyediakan dan menyusun kerangka pengalaman yang akan dilaksanakan dalam pengalaman pembelajaran. Pendidik harus kreatif agar pembelajaran berjalan menyenangkan bagi peserta didik.⁹⁴ Sekali lagi, dalam menyusun kerangka pengalaman, pendidik harus menjadikan prinsip kesinambungan pengalaman sebagai prinsip abadi dalam pendidikan berbasis pengalaman.

Penerapan metode ini dalam pendidikan Islam akan sangat membantu peserta didik dengan materi yang ia pelajari. Sebagai contoh, misalnya materi tentang ilmu *Tajwid*, yang membahas tentang hukum dan cara membaca *nun mati* atau *tanwin* yang bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah. Maka peserta didik belajar tentang teori dan langsung dipraktikkan melalui pengalaman. Pengalaman dalam membaca dan menerapkan cara membaca ketika ada *nun mati* atau *tanwin* yang bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah akan meningkatkan sensitivitas, intelektual serta respons.

Contoh lain adalah materi tentang Iman. Iman berarti *pembenaran hati, kemantaban hati* atau *percaya*, sedangkan secara syari'at iman berarti mengetahui Allah dan sifat-sifatnya disertai dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.⁹⁵ Allah berfirman:

⁹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 222

⁹⁴ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, hlm. 152

⁹⁵ Muhammad Latif Qohari, <http://muhammadlatifqohari.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-iman-menurut-al-quran-dan-al.html>, 15 feb 2016

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ⁹⁶

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa iman harus diwujudkan dengan perbuatan. Maka ketika dalam pengalaman pembelajaran tentang iman, metode *Learning by doing* dapat diterapkan. Sebagai mana firman Allah di atas yaitu dengan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizqi yang bisa diwujudkan dengan sedekah. Beberapa hal yang dapat dipelajari dari sedekah adalah tentang kepedulian, kasih sayang sesama, tolong menolong, membantu yang lemah, dan lain-lain. Tentu saja ada beberapa materi lain yang tidak cocok dengan metode ini. Maka pendidik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan metode lain yang berkaitan dengan pengalaman, baik pengalaman fisik maupun intelektual.

5. Evaluasi Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam seperti dikemukakan Masrukhin, meliputi: hasil belajar, inteligensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian.⁹⁷ Evaluasi yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan Islam berbasis pengalaman, jika merujuk konsep dari John Dewey maka berbentuk pengawasan terhadap individu yang dipengaruhi oleh seluruh situasi yang melibatkan individu, situasi yang sama-sama dimiliki dan yang menjadikan individu bagian yang bekerja sama dan berinteraksi.⁹⁸

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 2

⁹⁷ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2012, hlm. 9

⁹⁸ John Dewey, terj. Hani'ah, *Op.Cit*, hlm. 47

Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi jalannya pengalaman pembelajaran. Tidak hanya itu, peserta didik juga memiliki kesempatan mengevaluasi peserta didik lain tentang peran dalam dalam proses pengalaman belajar dan pemikiran yang dikemukakan. Berdasarkan pada uraian singkat di atas semakin jelas bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam berbasis pengalaman dapat dilakukan oleh setiap peserta didik dan pendidik berperan sebagai yang meluruskan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip pengalaman yang edukatif. Evaluasi dapat dilaksanakan kapan saja, ketika pembelajaran berlangsung maupun se usai pembelajaran berlangsung.

Prinsip dalam mengevaluasi adalah mengambil sesuatu dari pengalaman belajar untuk dibawa ke pengalaman selanjutnya serta menemukan dan membuat kerangka kesinambungan pengalaman yang terdahulu kepada pengalaman yang kemudian serta rencana pengalaman yang akan dilalui dalam proses pembelajaran. Setiap pengalaman akan disambungkan dengan pengalaman selanjutnya secara berkelanjutan.

Bentuk evaluasi lain yang dikemukakan John Dewey, yaitu berupa pengawasan. Pengawasan yang ini artinya adalah masalah tinjauan reflektif dan ringkas di mana terdapat perbedaan dan catatan tanda-tanda yang penting mengenai pengalaman yang berkembang.⁹⁹ Refleksi di sisni dilakukan untuk melihat ke belakang mengenai apa yang telah dilakukan dengan maksud untuk mengambil inti makna yang tersaring, yang merupakan persediaan modal untuk menangani secara inteligensi pengalaman yang lebih jauh.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 86